

Original Article^{*})**Hubungan Peran Tenaga Kesehatan, Pengetahuan Dan Dukungan Suami Terhadap Keikutsertaan Akseptor KB Suntik 3 Bulan***(The Relationship between the Role of Health Workers, Knowledge, and Husband's Support for the Participation of 3-Month Injection Family Planning Acceptors)***Habibah¹, Agus Santi Ginting²**¹*Puskesmas Pagelaran Cianjur*Email correspondent: habibahabie97@gmail.com**Abstract**

Introduction: Birth control injection is a method of contraception to delay pregnancy. However, like other methods of contraception family planning injections have some advantages and disadvantages and are not recommended for women who have certain health conditions. The purpose of this study was to determine the relationship between the role of health workers, knowledge, and husbands' support for the participation in 3-month injection acceptors in Situhiang Village, Pagelaran District, Cianjur Regency in 2023.

Methods: This study uses quantitative research methods namely results research is displayed in the form of a frequency distribution or numbers. The research design used in this study is cross-sectional. A cross-sectional design, namely research or study of the relationship between two variables in a situation or group of subjects.

Results: The results showed that the highest frequency distribution was in the Health Workforce Role variable with 56 (61%) being considered good while 35 (39%); were considered not good. Variable Knowledge with the number of mothers who have good knowledge is 40 (44%); the number of mothers who have sufficient knowledge is 23 (25%); while mothers who have low knowledge are 28 (31%). Variable husband supports as many as 50 mothers received their husband's support (55%), while 41 mothers did not receive their husband's support (45%). The family planning acceptor variable consisted of 49 mothers who did acceptors (54%); while 42 mothers did not accept acceptors (46%).

Discussion: This study shows that there is a significant relationship between the role of health workers, knowledge, and husband's support for the participation in 3-month injection family planning acceptors in Situhiang Village, Pagelaran District, Cianjur Regency in 2023.

Keywords: role of health workers, knowledge, husband's support, 3 months injection

Artikel

Disubmit (Received) : 03 May 2023

Diterima (Accepted) : 04 August 2023

Diterbitkan (Published) : 05 August 2023

Copyright: © 2023 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Kontrasepsi suntik merupakan alat kontrasepsi berupa cairan yang disuntikan ke dalam tubuh wanita secara periodik dan mengandung hormonal, kemudian masuk ke dalam pembuluh darah sedikit demi sedikit oleh tubuh yang berguna untuk mencegah timbulnya kehamilan. Kontrasepsi jenis ini banyak diminati oleh wanita yang berpendidikan tinggi yaitu SMA/SMK dan PT, berpengetahuan cukup, mendapatkan peran positif dari suami dan petugas kesehatan.¹ Suntik KB merupakan salah satu metode kontrasepsi untuk menunda kehamilan. Namun seperti metode kontrasepsi lainnya suntik KB memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan serta tidak disarankan bagi wanita yang memiliki kondisi kesehatan tertentu. Suntik KB adalah kontrasepsi hormonal yang mengandung hormon progestogen (progestin). Hormon ini serupa dengan hormon alami wanita yaitu progesteron, dan dapat menghentikan ovulasi.

Kebanyakan dari akseptor KB memilih KB suntik 3 bulan karena mereka hanya perlu melakukannya 3 bulan sekali dan tidak perlu melalui proses trauma seperti pada saat pemasangan spiral. Kontrasepsi ini dinilai efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman. Kontrasepsi suntik 3 bulan selain memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan.² *World Health Organization* mencatat jumlah pemakaian kontrasepsi suntik diseluruh dunia ialah sebanyak 4,000,000 ataupun sebanyak 45%. Di Negara Amerika Serikat pengguna kontrasepsi suntik sebanyak 30%; sebaliknya di Indonesia kontrasepsi suntik ialah salah satu kontrasepsi yang terkenal. Kontrasepsi di Indonesia sangat banyak diminati ialah kontrasepsi suntik sebesar 34,3%. Indonesia dengan luas daerah terbanyak senantiasa menjadi Negeri dengan penduduk paling banyak, jauh diatas negara lain. Dengan angka Fertilitas ataupun *Total Fertility Rate* (TFR) 2,6; Indonesia masih terletak di atas rata-rata TFR Negeri ASEAN ialah 2,4.¹

Peserta KB baru di Indonesia pada tahun 2015 dari 9,581,469 wanita usia subur yang menggunakan metode kontrasepsi suntik (48,20%); pil (27,95%); IUD (6,55%); Implan (8,02%); kondom ((7,81%); MOW (1,20%); dan MOP (0,27%); (BKKBN 2015). Peserta KB aktif menurut metode kontrasepsi di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015 dari jumlah Wanita usia subur 9,141,262 orang sebesar 7,014,713 menjadi peserta KB aktif yang terdiri dari suntik (51,26%); pil (27,22%); IUD (11,74%); implant (4,58%); MOW (2,43%); kondom (1,31%); dan MOP (0,93%).² Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 jumlah pasangan usia subur 9,333,302 orang, yang menggunakan IUD sebanyak 93,051 orang; MOW 17,798 orang; MOP 6,654 orang; kondom 22,884 orang; susuk 79,773 orang; suntikan 562,771 orang. Di Kabupaten Cianjur jumlah pasangan usia subur 559,114 orang; IUD 909 orang; MOW 48 orang; MOP 1 orang; kondom (-); susuk 1,358 orang; Suntikan 7,790 rang.³

Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Kabupaten Cianjur mencatat keikutsertaan pasangan usia subur (PUS) sebagai akseptor KB aktif di Kabupaten Cianjur sudah mencapai kisaran 77,08%. Menurut Kepala DP2KBP3A Kabupaten Cianjur, Heri Supardjo jumlah PUS di Kabupaten Cianjur baru mencapai sekitar 163 ribu pasangan. Sehingga tinggal 88 ribuan PUS yang belum menentukan kebutuhan pilihan sebagai akseptor aktif. Dengan masih adanya PUS yang belum menentukan kebutuhan pilihan, hal itu menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Tugas dan peran penyuluh KB akan lebih dimaksimalkan agar ke depan bisa mencapai target capaian akseptor KB.⁴ Berdasarkan data diatas jenis kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah suntik 3 bulan dibandingkan dengan kontrasepsi jenis lain. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Peran Tenaga Kesehatan, Pengetahuan, Dan Dukungan Suami Terhadap Keikutsertaan Akseptor KB Suntik 3 Bulan Di Desa Situhiang Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur Tahun 2023.” Berdasarkan data yang di dapat maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Peran Tenaga Kesehatan, Pengetahuan Dan Dukungan Suami Terhadap Keikutsertaan Akseptor Kb Suntik 3 Bulan Di Desa Situhiang Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur tahun 2022.”

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi atau angka-angka. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional*. Desain *cross-sectional* yaitu penelitian atau penelaahan hubungan antara dua variable pada suatu situasi atau sekelompok subjek. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh PUS jumlah populasi di Desa Situhiang Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur yaitu sebanyak 1064 PUS. Menurut Sugiyono (2017: 137); sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dengan demikian sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya akan diselidiki dan bisa mewakili keseluruhan populasinya sehingga jumlahnya lebih sedikit dari populasi. Para ahli memberikan gambaran mengenai jumlah sampel yang berbeda-beda. Namun pertimbangan jenis dan bidang penelitian sebaiknya dijadikan acuan untuk memilih ukuran sampel yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini besar sampel ditentukan dengan menggunakan rumus *Slovin* jumlah keseluruhan populasi PUS adalah 1064 akseptor maka jumlah sampel yang diambil dengan menggunakan rumus *Slovin* yaitu 91 akseptor.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner. Kuesioner atau angket merupakan alat ukur berupa angket atau kuesioner dengan beberapa pertanyaan terkait peran tenaga kesehatan, pengetahuan, dukungan suami, serta mengenai KB 3 bulan uji validitas dilakukan untuk masing-masing pertanyaan dari variable ketersediaan informasi, peran tenaga kesehatan dan jarak ke fasilitas kesehatan Ada dua syarat penting yang berlaku pada semua kuesioner yaitu keharusan sebuah kuesioner untuk valid dan reliabel. Suatu kuesioner dikatakan valid kalau pertanyaan pada suatu kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur dengan kuesioner tersebut. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah sebuah kuesioner, di dalam kuesioner ada 31 pertanyaan sampel yang digunakan sebanyak 20 responden (diluar sample penelitian) yang ada di Desa Bunijaya dengan menggunakan rumus (*degree of freedom*) $df = n-2$ jadi $20-2 = 18$. Besar $df = 18$; jadi r tabel sebesar 0,443 dengan tingkat kesalahan 5%. Setelah semua pertanyaan dinyatakan valid analisis selanjutnya dilakukan dengan uji reliabilitas dengan *Cronbach's alpha*. Reliabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dan dengan alat ukur yang sama.

Hasil

Uji Univariate

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Akseptor KB, Peran Tenaga Kesehatan, Pengetahuan, Dukungan Suami

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Akseptor Kb		
Akseptor	49	54
Bukan Akseptor	42	46
peran tenaga kesehatan		
Baik	56	61
Tidak Baik	35	39
Pengetahuan		
Baik	40	44
Cukup	23	25
Rendah	28	31
Dukungan Suami		
Mendukung	50	55
Tidak Mendukung	41	45

Berdasarkan hasil analisis tabel 1 diketahui jumlah kategori rinci akseptor di Desa Situhiang Kecamatan Pagelaran sebesar 49 orang (54%) dan jumlah yang bukan akseptor yaitu sebesar 41 orang (46%). Jumlah yang memiliki menjawab baik sebesar 56 orang (61%) dan jumlah yang menjawab tidak baik sebesar 35 orang (39%). yang memiliki pengetahuan yang baik terhadap akseptor KB sebesar 40 orang (44%); diketahui yang memiliki dukungan suami dalam akseptor KB sebesar 50 orang (55%) dan jumlah yang tidak mendapatkan dukungan suami sebesar 41 orang (45%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah yang memiliki dukungan suami lebih besar dibanding yang tidak didukung oleh suami.

Uji Bivariate

Hubungan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Akseptor KB

Analisis keterikatan antara peran tenaga kesehatan dengan akseptor KB akan dilakukan menggunakan uji statistic *chi-square*. Secara rinci analisis keterikatan antar variable sebagai berikut:

Tabel 2. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Akseptor KB

Peran kesehatan	Tenaga	Akseptor KB				Total	P-Value	OR	
		Akseptor		Tidak Akseptor					
		N	%	N	%				
Baik		37	75	19	45	56	61%	0,000	3,420
Tidak Baik		12	25	23	55	35	39%		
Total		49	100	42	100	91	100%		

Hasil analisis tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah dengan tidak akseptor lebih banyak ditemukan ketika tenaga kesehatan tidak baik yaitu sebesar 23 orang (55%); jika dibandingkan dengan ketika tenaga kesehatan baik yaitu sebesar 19 orang (45%). Disisi lain, jumlah akseptor lebih banyak ditemukan ketika tenaga kesehatan baik yaitu sebesar 37 orang (61%); jika dibandingkan ketika tenaga kesehatan tidak baik yaitu sebesar 12 orang (39%).

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,000$ (Fisher Exact $< 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan terhadap akseptor KB di Desa Situhiang Kecamatan Pagelaran. Angka *Contingency Coefficient* untuk menunjukkan tingkat keeratan hubungan kausalitas antar variabel. Hasil analisis statistik diketahui *Contingency Coefficient* atau keeratan hubungan antara Peran Tenaga Kesehatan dengan akseptor KB sebesar 0,603. Berdasarkan hasil analisis tingkat keeratan diketahui hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan akseptor KB pada penelitian ini memiliki tingkat keeratan yang kuat. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 3,420 berarti ketika tenaga kesehatan tidak baik berpeluang 3,41 kali lebih tidak akseptor dibandingkan dengan ketika tenaga kesehatan baik.

Hubungan Pengetahuan Terhadap Akseptor KB

Analisis keterikatan antara Pengetahuan dengan Akseptor KB akan dilakukan menggunakan uji statistic *chi-square*. Secara rinci analisis keterikatan antar variable sebagai berikut:

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan terhadap Akseptor KB

Pengetahuan	Akseptor KB				Total	P-Value	OR
	Akseptor		Tidak Akseptor				
	N	%	N	%			

Baik	25	51	15	36	40	44%	0,016	5.290
Cukup	16	33	7	16	23	25%		
Rendah	8	16	20	48	28	31%		
Total	49	100	42	100	91	100%		

Hasil analisis tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah tidak akseptor KB lebih banyak ditemukan pada ibu yang memiliki Pengetahuan yang rendah yaitu sebesar 20 orang (48%); jika dibandingkan dengan jumlah ibu yang memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 15 orang (36%), dan jumlah ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup sebesar 7 orang (16%). Disisi lain jumlah ibu yang melakukan Akseptor KB memiliki Pengetahuan yang Baik yaitu sebesar 25 orang (51%).

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,016$ (Continue Correlation $< 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pengetahuan terhadap akseptor KB di Desa Situhiang Kecamatan Pagelaran. Angka *Contingency Coefficient* untuk menunjukkan tingkat keeratan hubungan kausalitas antar variabel. Hasil analisis statistik diketahui *Contingency Coefficient* atau keeratan hubungan antara pengetahuan dengan akseptor KB sebesar 0,502. Berdasarkan hasil analisis tingkat keeratan diketahui hubungan antara pengetahuan dengan akseptor KB pada penelitian ini memiliki tingkat keeratan yang sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 5,290. Hasil tersebut berarti ibu yang memiliki Pengetahuan yang rendah berpeluang 5,290 kali tidak melakukan Akseptor KB dibandingkan dengan ibu yang memiliki Pengetahuan yang baik dan cukup.

Hubungan Dukungan Suami Dengan Akseptor KB

Analisis keterikatan antara Dukungan Suami dengan Akseptor KB akan dilakukan menggunakan uji statistic *Chi Square*. Secara rimci analisis keterikatan antar variable sebagai berikut:

Tabel 4. Hubungan Dukungan Suami Terhadap Akseptor KB

Dukungan Suami	Akseptor KB				Total	P-Value	OR
	Akseptor		Tidak Akseptor				
	N	%	N	%			
Mendukung	37	75	13	31	50	0,000	5,325
Tidak Mendukung	12	25	29	69	41		
Total	49	100	42	100	91		

Hasil analisis tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah ibu yang tidak melakukan akseptor KB lebih banyak ditemukan pada ibu yang tidak memiliki dukungan suami yaitu sebesar 29 orang (69%); jika dibandingkan dengan jumlah ibu yang memiliki dukungan suami yaitu sebesar 13 orang (31%). Selain itu jumlah ibu yang melakukan Akseptor KB memiliki Dukungan Suami yaitu sebesar 50 orang (55%).

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,000$ (Fisher Exact $< 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan akseptor KB di Desa Situhiang Kecamatan Pagelaran. Angka *Contingency Coefficient* untuk menunjukkan tingkat keeratan hubungan kausalitas antar variabel. Hasil analisis statistik diketahui *Contingency Coefficient* atau keeratan hubungan antara dukungan suami dengan akseptor Kb sebesar 0,575. Berdasarkan hasil analisis tingkat keeratan diketahui hubungan antara dukungan suami dengan akseptor kB pada penelitian ini memiliki tingkat keeratan yang sangat sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 5,325. Hasil tersebut berarti ibu yang tidak didukung

oleh suami berpeluang 5,325 kali tidak melakukan akseptor KB dibandingkan dengan ibu yang memiliki dukungan dari suami dalam melakukan akseptor KB.

Pembahasan

Hubungan Antara Peran Tenaga Kesehatan Dengan Akseptor KB

Hasil analisis tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah dengan tidak akseptor lebih banyak ditemukan ketika tenaga kesehatan tidak baik yaitu sebesar 23 orang (55%); jika dibandingkan dengan ketika tenaga kesehatan baik yaitu sebesar 19 orang (45%). Disisi lain jumlah akseptor lebih banyak ditemukan ketika tenaga kesehatan baik yaitu sebesar 37 orang (61%); jika dibandingkan ketika tenaga kesehatan tidak baik yaitu sebesar 12 orang (39%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Risa Pitriani (2015) di wilayah kerja puskesmas Rawat Inap Muara Fajar Pekanbaru Tentang Hubungan pendidikan, pengetahuan dan peran tenaga kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) dari 158 responden 77 responden (48,7%) yang menilai peran tenaga kesehatan kurang, dimana hanya 1 responden (1,3%) yang menggunakan IUD dan 81 responden (51,3%) yang menilai peran tenaga kesehatan baik ada 8 (9,9%) responden yang menggunakan IUD.

Dari hasil uji statistik terbukti ada hubungan yang bermakna antara peran tenaga kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi IUD dengan (p -value = 0,034).¹² Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan akseptor KB karena tenaga kesehatan telah berperan aktif dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan alat kontrasepsi jangka panjang, jenis-jenisnya dan efek samping dari KB melalui penyuluhan dan konseling kepada pasangan usia subur dan calon akseptor, sehingga calon akseptor dapat menentukan KB pilihannya yang mudah dan tidak memerlukan biaya mahal, serta tidak ada ketakutan akseptor terhadap efek samping KB karena telah mendapatkan informasi yang tepat dari tenaga kesehatan. Tetapi tidak hanya peran tenaga kesehatan saja yang berperan dalam pemilihan KB karena masih banyak faktor pendorong lainnya terutama keluarga dan lingkungan sekitar.

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Akseptor KB

Hasil analisis tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah tidak akseptor KB lebih banyak ditemukan pada ibu yang memiliki pengetahuan yang rendah yaitu sebesar 20 orang (48%), jika dibandingkan dengan jumlah ibu yang memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 15 orang (36%); dan jumlah ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup sebesar 7 orang (16%). Disisi lain, jumlah ibu yang melakukan akseptor KB memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebesar 25 orang (51%).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Rohaeni (2020) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab rendahnya penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di Desa Grogol Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon dari 30 responden yang diteliti yang berpengetahuan baik dan memakai AKDR 9 (30%) responden sedangkan 21 (70%) responden yang berpengetahuan tidak baik dimana 1 (3,3%) responden yang menggunakan AKDR maka dari uji *chi-square* didapatkan hasil nilai p -value 0,000 atau $< 0,05$; yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim atau AKDR.

Menurut asumsi peneliti adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan akseptor KB. Karena beberapa hal yang melatar belakangi pemilihan jenis kontrasepsi salah satunya adalah pengetahuan dari calon akseptor KB tingkat pengetahuan yang berbeda-beda dari masing-masing orang akan menimbulkan persepsi yang berbeda juga tentang alat kontrasepsi yang akan di pilihnya. Dengan pengetahuan yang baik maka akan menjadi dasar bagi calon akseptor dalam membuat keputusan dalam memilih mana KB yang cocok dan nyaman untuk dirinya.

Hubungan Antara Dukungan Suami Dengan Akseptor KB

Hasil analisis tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah ibu yang tidak melakukan akseptor KB lebih banyak ditemukan pada ibu yang tidak memiliki dukungan suami yaitu sebesar 29 orang (69%) jika

dibandingkan dengan jumlah ibu yang memiliki dukungan suami yaitu sebesar 13 orang (31%). Selain itu jumlah ibu yang melakukan akseptor KB memiliki dukungan suami yaitu sebesar 50 orang (55%). Hasil penelitian inipun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita (2020) Tentang Hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) pada wanita usia subur di Desa Wates Selatan Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu.

Ia menyatakan bahwa dari hasil uji statistik ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemilihan AKDR dengan *p-value* 0,003. Menurut asumsi peneliti adanya hubungan dukungan suami dengan akseptor KB karena dukungan suami sangatlah penting dalam memberikan motivasi dan support kepada istri dalam pemilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan. Adanya dukungan suami juga akan memberikan rasa nyaman dan percaya diri istrinya. Dukungan yang diberikan diantaranya memilih kontrasepsi yang cocok atau sesuai dengan kondisi tubuh istrinya mengantarkan istrinya control ketika ada efek samping atau komplikasi.

Persetujuan Etik

Penelitian ini sudah lolos uji etik pada komisi etik UIMA dengan Nomer:135/Sket/Ka-Dept/RE/UIMA/I/2023.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini adalah penelitian independent yang tidak terkait dan tidak memiliki kepentingan individu dan juga organisasi manapun.

Pendanaan

Sumber dana yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari dana pribadi peneliti.

Kontribusi Penulis

Peneliti ini dilakukan oleh H sebagai author.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

References

1. Sari EP., Hamid SA. Hubungan Pengetahuan Ibu, Dukungan Suami Dan Peran Tenaga Kesehatan dengan Akseptor KB Suntik Di Poskesdes Surau Kecamatan Muara Jaya Kabupaten. Ogan Komering Ulutahun 2021. 2022: 22(01): 648-50.
2. Septianingrum Y., Wardani EM., Kartini Y., Keperawatan PS., Keperawatan F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Akseptor KB Suntik 3 Bulan (Factors Affecting the High Rates of 3 Months Injection Contraceptive Acceptors). 2018: 05(01): 15-9.
3. WHO. (Online) 2016. (Cited: September 4, 2022).
4. Barat, BKKBN Jawa. (Online) 2015. (Cited: september 4, 2022)
5. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (Online) 2017. <https://jabar.bps.go.id/statictable/2019/05/31/602/jumlah-pasangan-usia-subur-dan-peserta-kb-aktif-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-barat-2017.html>.
6. Profile Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur. Cianjur, Dinas Kesehatan Kabupaten. Cianjur: Dinas Kesehatan. 2020.
7. Monic, Intan. Indonesia: s.n. 2020.
8. Tanjung, Yeni Letriani. DKK. Skripsi. Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Di PMB Hj Nidaul Hasna AMD. KEB. Kabupaten Tanah Datar Tahun 2021.
9. DALDUKKBPPA. Jenis KB. (Online) 2020. (Cited: September 7, 2022).
10. Alodokter.com. Menimbang Kelebihan Dan Kekurangan Suntik KB. (Online) Chrome. 2021.

11. Unimus.ac.id. Keluarga Berencana. 2015.
12. KB Suntik 3 (Tiga) Bulan Dengan Efek Samping Gangguan Haid Dan Penanganannya. Susilowati E.L. s.l: unissula.ac.id, 2011. Vol. 01. 1-11.
13. Hubungan Penggunaan KB Suntik Dan Non Kontrasepsi Dengan Siklus Menstruasi Pada Usia Subur Di Puskesmas Baturaden II. Afrina Y. 2017.
14. Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Kapasa. Supriadi. 1, Makasar: Universitas Hasanudin Makasar, 2017. Vol. 01. 54-56.
15. Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Fe. Meidila. 9. s.l. : Repository. 2016. Vol. 01. 53.
16. Suryani, L. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Suami Dengan Penggunaan AKDR Di Puskesmas Arga Indah Kabupaten Bengkulu Tengah tahun 2020.
17. Febriani DKK. Skripsi. Hubungan Pengetahuan Ibu, Dukungan Suami Dan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Akseptor KB Suntik Di Poskesdes Surau Kecamatan Muara Jaya Kabupaten. Ogan Komering Ulu Tahun 2021.

*) Original Article

--- ISJMHS ---